UPAYA PENGEMBANGAN DAN PELESTARIAN WAYANG BEBER PACITAN TAHUN 2002- 2015 M

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)

Disusun Oleh:
Khoirul Muzakki Zidna
15120068

PROGRAM STUDI SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
2022

LEMBAR PENGESAHAN

KEMENTERIAN AGAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513949 Fax. (0274) 552883 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1514/Un.02/DA/PP.00.9/08/2022

Tugas Akhir dengan judul : UPAYA PENGEMBANGAN DAN PELESTARIAN WAYANG BEBER PACITAN TAHUN 2002-2015 M

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama	: KHOIRUL MUZAKKI ZIDNA
Nomor Induk Mahasiswa	: 15120068
Telah diujikan pada	: Kamis, 16 Juni 2022
Nilai ujian Tugas Akhir	: A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang

Dr. Maharsi, M.Hum.

SIGNED

Valid ID: 62c9d05258fb8

Penguji I

Riswinarno, S.S., M.M.

SIGNED

Valid ID: 62e8a995c2459

Penguji II

Muhammad Bagus Febriyanto, M.Hum.

SIGNED

Valid ID: 62ff8afe871f6

1/1
22/08/2022

Valid ID: 62f9ef3172548

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, meneliti, dan mengoreksi serta menyarankan perbaikan seperlunya, maka skripsi yang berjudul:

UPAYA PENGEMBANGAN & PELESTARIAN WAYANG BEBER PACITAN TAHUN 2002-2015 M

Yang ditulis oleh:
Nama : Khoirul Muzakki Zidna
NIM : 15120068
Prodi : Sejarah Kebudayaan Islam

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk menempuh sidang munaqosyah.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 7 Juni2022

Pembimbing

Dr. Maharsi. M.Hum
NIP: 197110312000031001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Khoirul Muzakki Zidna

NIM : 15120068

Program Studi : Sejarah dan Kebudayaan Islam

Menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya

Yogyakarta, 06 Juni 2022
Saya yang menyatakan

Khoirul Muzakki Zidna
NIM: 15120068

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Civitas Akademik Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga
2. Kedua orang tua, Bapak Tohir dan Ibu Aminah, serta kakak-kakak saya, Muslikah, Fauzi, dan Nur Laela
3. Guru-guru saya, terkhusus K.H. Fuad Habib Dimyathi serta K.H. Lukman Haris Dimyathi

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

"KERAGUAN MEMBUNUH LEBIH BANYAK MIMPI DARIPADA KEGAGALAN". Suzzy Kasem

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

الحمد لله على نعام الله

والصلاة والسلام على رسول الله

اللهم صل على سيدنا محمد وعلى اله وصحبه ومن اتبع بالهدى والسلامة

Segala puji hanya kepada Allah Swt. Tuhan pencipta alam raya dan segala sesuatu di dalamnya. Selawat serta salam tetap tercurahkan kepada Baginda Nabi Agung Muhammad Saw. Nabi pembawa rahmat dan kasih bagi seluruh alam.

Skripsi yang berjudul Upaya Pengembangan dan Pelestarian Wayang Beber Pacitan Tahun 2002-2015 ini merupakan upaya peneliti dalam mengetahui dan memahami perkembangan wayang beber yang berada di kota Pacitan. Dalam mengerjakan skripsi ini, peneliti mengucapkan banyak terimakasih atas bantuan yang datang dari berbagai pihak dalam rangka memberi arahan, petunjuk, sumber data, serta motivasi. Secara khusus peneliti mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Bapak Riswinarno S.S., M.M. selaku Kepala Program Studi Sejarah dan kebudayaan Islam serta Ibu Fatiyah, S.Hum., M.A. selaku sekretaris Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam
3. Ibu Soraya Adnani, M.Hum. selaku dosen penasehat akademik serta seluruh jajaran dosen Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam yang telah memberikan wawasan keilmuannya kepada penulis.
4. Bapak Maharsi M.Hum. selaku dosen pembimbing skripsi yang telah mencurahkan bantuan berupa waktu dan pikirannya demi selesainya skripsi ini.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

5. Kedua orang tua penulis, Bapak Tohir dan Ibu Aminah, serta kaka-kakak Mbak Likah, Mas Fauzi, Nung, yang telah banyak memotivasi dan mendoakan penulis sehingga dipermudah dalam penulisan tugas akhir ini.
6. Seluruh narasumber yang membantu peneliti dalam mencari data-data skripsi.
7. Seluruh teman-teman Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam angkatan 2015
8. Para penghuni kos opus, terima kasih telah memberikan tempat tidur yang nyaman dan suasana yang hangat dalam 7 tahun ini.
9. Teman-teman KKN kelompok 242 Monggol, Saptosari Gunung Kidul.
10. Rekan-rekan Forum Mahasiswa Santri Alumni Tremas Kaliwening Yogyakarta
11. Rekan-rekan UKM Kalimasada Universitas Islam Negeri Yogyakarta
12. Semua pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu

Semoga seluruh bantuan dari berbagai pihak tersebut mendapat balasan kebaikan dari Allah Swt. Dan semoga skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca serta pihak yang hendak melakukan penelitian yang lebih lanjut. Penulis berharap kritik dan saran yang membangun untuk lebih sempurna nya skripsi ini.

Yogyakarta, 3 Mei 2021

Penulis,

Khoirul Muzakki Zidna
NIM: 15120068

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

UPAYA PENGEMBANGAN DAN PELESTARIAN WAYANG BEBER PACITAN TAHUN 2002-2015 M

Wayang beber adalah wayang tertua yang ada di Indonesia, keberadaannya hanya ada di dua tempat yaitu Pacitan dan Gunung Kidul, perbedaan wayang beber Pacitan dan Gunung Kidul terletak pada alur cerita nya yang berbeda, wayang beber Wonosari memiliki dua cerita yaitu *Remen Mangunjaya*, dan *Jaka Karebet*, sedangkan wayang beber Pacitan bercerita tentang *Jaka Kembang Kuning.*

Naladerma adalah dalang pertama wayang beber Pacitan. Hingga penelitian ini dilakukan dalang wayang beber Pacitan memasuki generasi ke 13. Masalah besar terjadi ketika wayang beber Pacitan memasuki generasi dalang ke 12 dimana dalang wayang beber mengalami kekosongan, hal tersebut diperparah dengan wayang beber Pacitan yang sulit berkembang.

Peneliti berusaha menganalisis upaya pengembangan dan pelestarian wayang beber Pacitan tahun 2002-2015,menggunakan pendekatan Budaya. Peneliti menggunakan teori konflik dari Lewis A Coser dan teori tentang komodifikasi. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field Research*).Sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah yang digunakan untuk merekonstruksi peristiwa masa lalu melalui empat langkah yakni heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi.

Hasil dari analisis teori serta metode penelitian sejarah tersebut mengungkapkan bahwa upaya pengembangan dan pelestarian wayang beber Pacitan tahun 2002-2015, terfokus pada usaha dalam pengembangan wayang beber Pacitan dan terciptanya Wayang Beber Sakbendino adalah bentuk dari komodifikasi wayang beber untuk masyarakat Islam.

Kata Kunci: Komodifikasi, Wayang Beber, Pacitan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN ..... **II**

NOTA DINAS ..... **III**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN ..... **IV**

HALAMAN PERSEMBAHAN ..... **V**

MOTTO ..... **VI**

KATA PENGANTAR ..... **VII**

ABSTRAK ..... **IX**

DAFTAR ISI ..... **X**

DAFTAR LAMPIRAN ..... **XII**

BAB I PENDAHULAN **1**

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Batasan dan Rumusan Masalah 6

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian 6

D. Tinjauan Pustaka 7

E. Landasan Teori 8

F. Metode Penelitian 10

G. Sistematika Pembahasan 15

BAB II BENTUK WAYANG BEBER PACITAN **17**

A. Proses Pembuatan Wayang 17

B. Bentuk Pertunjukan Wayang Beber Pacitan 19

C. Bentuk Cerita Wayang Beber Pacitan 21

BAB III SEJARAH WAYANG BEBER **31**

A. Asal Usul Wayang Beber 31

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

B. Sejarah Wayang Beber Pacitan 35
C. Dinamika Wayang Beber Pacitan Tahun 2002 – 2015 M 39
BAB IV KOMODIFIKASI WAYANG BEBER PACITAN BAGI MASYARAKAT ISLAM 50
A. Sejarah Wayang Beber Sakbendino 50
B. Inovasi Wayang Beber Sakbendino Bagi Masyarakat Islam 54
BAB IV PENUTUP 64
A. Kesimpulan 64
B. Saran 68
DAFTAR PUSTAKA 70
LAMPIRAN-LAMPIRAN 72
DAFTAR RIWAYAT HIDUP 77

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran 1 : Gulungan wayang beber Pacitan adegan 1-4
2. Lampiran 2 : Gulungan wayang beber Pacitan adegan 5-8
3. Lampiran 3 : Gulungan wayang beber Pacitan adegan 9-12
4. Lampiran 4 : Gulungan wayang beber Pacitan adegan 13-15
5. Lampiran 5 : Gulungan wayang beber Pacitan adegan 16-20
6. Lampiran 6 : Gulungan wayang beber Pacitan adegan 21-24
7. Lampiran 7 : Catatan harian tentang nama-nama dalang
8. Lampiran 8 : Catatan perpindahan pementasan wayang beber Pacitan
9. Lampiran 9 : Mbah Sarnen dan Keluarga
10. Lampiran 10 : Pementasan mbah Mardi
11. Lampiran 11 : Piagam penghargaan dari provinsi jawa timur
12. Lampiran 12 : Surat perintah perjalanan dinas ke Jakarta

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULAN

A. Latar Belakang Masalah

Wayang merupakan warisan budaya bernilai luhur yang mengakar di masyarakat. Terdapat dua pendapat ketika berbicara mengenai asal usul wayang. Pendapat yang pertama mengatakan bahwa wayang adalah kesenian asli dari Jawa, karena nama dan istilah yang digunakan berasal dari bahasa Jawa. Pendapat yang kedua mengatakan bahwa wayang berasal dari India, bersamaan dengan masuknya agama Hindu dan Buddha di Nusantara. Perbedaan pendapat tersebut terjadi karena minimnya sumber sejarah tentang asal usul wayang. Terlepas dari perbedaan pendapat tersebut, pada tahun 1950-an buku-buku pewayangan seakan sepakat menyatakan bahwa wayang berasal dari Indonesia dan tidak berasal dari negara manapun.[1]

Selama beberapa tahun berkembang, wayang semakin memiliki berbagai macam jenis yaitu, wayang kulit, wayang golek, wayang klithik, wayang suluh, wayang purwa, wayang krucil, wayang warta, wayang wahyu, wayang dupara, wayang adam makrifat, wayang thengul, wayang wong, wayang kancil, wayang Pancasila, wayang jawa, wayang perjuangan, wayang topeng dan wayang beber. Semua jenis wayang tersebut tersebar luas di Nusantara.

Dari berbagai jenis wayang tersebut, wayang beber adalah salah satu wayang yang memiliki keistimewaan tersendiri. Hal ini karena wayang beber menggunakan kain yang dilukis sebagai objek pertunjukan yang tidak dimiliki

[1]Rizem Aizid, *Atlas Tokoh-tokoh Wayang* (Yogyakarta: Penerbit Diva Press, 2012), hlm. 23.

wayang-wayang jenis lain. Bentuk wayang beber berupa gulungan-gulungan kain yang diurutkan sesuai alur cerita, kain yang digunakan memiliki lebar satu meter dan panjang sekitar empat meter. Dalam pertunjukannya lukisan-lukisan tersebut dibentangkan dan dituturkan narasinya oleh seorang dalang dengan diiringi gamelan. [2]

Pada abad ke 18 Masehi Wayang Beber sempat menjadi hiburan yang sangat disenangi oleh masyarakat di kawasan Jawa Bagian Timur dan Jawa Bagian Tengah, bahkan wayang beber menjadi salah satu hiburan bagi keluarga keraton. Memasuki Abad ke-19 seiring berkembang wayang jenis lainnya, wayang beber mengalami kemunduran yang signifikan. Namun demikian wayang beber masih dipertunjukan di daerah-daerah seperti Semarang, Yogyakarta, Sragen, Kediri, Surabaya, dan Pacitan.[3]

Pada perkembangan selanjutnya, wayang beber hanya ada di dua daerah saja, yaitu Pacitan dan Gunung Kidul. Terpisahnya wayang beber menjadi dua bagian terjadi pada masa kasunanan Kartasura. Ketika terjadi Geger Pecinan, Kerajaan Kasunanan Kartasura diambil alih oleh pemberontak. Hal ini membuat raja Paku Buwana II berusaha menyelamatkan diri ke Ponorogo. Kerabat dan abdi kraton juga berusaha menyelamatkan diri serta mengamankan harta dan pusaka-pusaka kraton termasuk kotakan wayang beber. Kotakan ini dibawa oleh kerabat dan abdi dalem kraton ke arah barat menuju Gunung Kidul dan ada juga yang

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[2] Bagyo Suharyono, *Wayang Beber Wonosari* (Wonogiri: Penerbit Bina Citra Pustaka, 2005), hlm. 1

[3] Andri Susanto. 2012.” Wayang Beber dan Perkembangan Islam”. Skripsi Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, hlm. 21.

dibawa ke arah timur tepatnya di Desa Gedompol Kecamatan Donorojo. Hal tersebut menjadi dasar adanya wayang beber Gunung Kidul dan Pacitan.

Perbedaan wayang beber Gunung Kidul dan Pacitan terletak pada alur cerita yaitu, wayang beber Gunung Kidul memiliki dua cerita. Cerita pertama berjudul *Remeng Mangunjaya*, yang terdiri dari empat gulungan, dan satu cerita lagi yang berjudul *Jaka Karebet*, yang memiliki dua gulungan. Wayang beber Pacitan hanya memiliki satu buah cerita yang berjudul, *Joko Kembang Kuning*, yang terdiri dari enam gulungan.

Wayang beber Pacitan bercerita tentang Panji Kembang Kuning yang mencari hilangnya Dewi Sekartaji dari Kerajaan Kediri. Panji Asmarabangun yang menyamar sebagai Panji Kembang Kuning meminta izin kepada raja Kediri untuk mengikuti sayembara mencari Dewi Sekartaji, singkat cerita setelah beberapa proses pencarian Panji Kembang Kuning berhasil menemukan Dewi Sekartaji dan akhirnya dinikahkan oleh Raja Kediri.[4]

Wayang Beber Pacitan berkembang di Desa Gedompol Kecamatan Donorojo dengan Naladerma sebagai dalang pertamanya. Hingga penelitian ini disusun, dalang Wayang Beber Pacitan sudah menginjak generasi ke 13. Keluarga keturunan Naladerma memiliki kepercayaan bahwa hanya dari kalangan keluargalah yang dapat membawakan wayang beber Pacitan. Kepercayaan tersebut terjaga hingga keturunan ke 11 yaitu Mbah Mardi Guna Carita.

Permasalahan terjadi Ketika Mbah Mardi memasuki usia tua. Walaupun sudah mengidap beberapa penyakit, Mbah Mardi masih percaya bahwa ia masih

[4] Bagyo Suharyono, *Wayang Beber Wonosari* (Wonogiri: Penerbit Bina Citra Pustaka, 2005), hlm. 38

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

bisa melanjutkan kiprahnya sebagai dalang. Hingga akhirnya ia terguling lemah sampai meninggal dunia dan belum sempat menentukan siapa yang akan menjadi penersunya. Meninggalnya Mbah Mardi dengan belum ditunjuknya dalang penerusnya membuat terjadinya kekosongan dalang Wayang Beber Pacitan sekaligus meningglkan konflik tentang siapa yang berhak menjadi dalang setelahnya.

Kekosongan Dalang Wayang Beber Pacitan membuat beberapa murid Mbah Mardi berusaha menjadi dalang. Salah satunya adalah Rudi yang merasa bahwa ia sudah pantas menjadi dalang karena menerutunya ia sudah mendapatkan izin dari Mbah Mardi selaku dalang terakhir. Keputusan Rudi tersebut memicu konflik berkepanjangan antara ia dengan keluarga keturunan Naladerma dan murid Mbah Mardi yang lain. Mereka masih memegang kepercayaan bahwa dalang wayang beber Pacitan, harus dari keturunan Naladerma.

Terjadinya konflik tersebut membuat pihak keluarga Naladerma mengambil sikap dengan menunjuk dalang baru sesuai ketentuan yang berlaku. Hal lain juga dilakukan oleh beberapa murid Mbah Mardi dengan menginovasi wayang beber dengan cerita dan alunan musik yang berbeda. Adanya konflik kekosongan dalang Wayang Beber Pacitan mengharuskan berbagai pihak untuk berinovasi dalam upaya pelestarian wayang beber.

Zaman sekarang, keberadaan wayang beber sulit diterima oleh masyarakat luas di Pacitan, khususnya Desa Donorojo. Hal itu karena eksistensinya sebagai peninggalan Majapahit tidak bisa bersaing dalam bidang seni pertunjukan lain yang sudah modern. Selain itu, dari segi narasi, cerita yang dibawa oleh dalang

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

selalu ditampilkan dalam satu cerita dan musik yang sama. Hal inilah yang menjadi perhatian Ganjar Tri Wicaksono sebagai salah satu murid Mbah Mardi. Yang mana ia berusaha untuk berinovasi dalam pementasan wayang beber dengan menciptakan wayang beber jenis baru yaitu ‘Wayang Beber Sakbendino’.

Wayang Beber Sakbendino memiliki perbedaan yang mencolok dengan wayang beber klasik. Perbedaan itu terletak pada bentuk cerita yang bersumber dari isu-isu sosial yang ada di sekitar masyarakat, serta dipadukan dengan nilai-nilai Islam di dalamnya. Selain itu, iringan musik Wayang Beber Sakbendino lebih banyak dikombinasikan dengan musik kroncong, gamelan dan terbangan dalam pementasannya.

Lahirnya komunitas Wayang Beber Sakbendino mendapat apresiasi dan respon baik oleh masyarakat di Pacitan. Hal itu terbukti dari seringnya Wayang Beber Sakbendino mendapat jam tayang atau pementasan ke pondok-pondok Pesantren maupun acara hari-hari Besar Islam. Hal itu bertolak belakang dengan wayang beber klasik yang masih kukuh dengan keasliannya sebagai peninggalan Majapahit. Sehingga wayang beber klasik memiliki keterbatasan dalam pementasannya.

Mengacu pada realitas di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai “Upaya Pelestarian dan Pengembangan Wayang Beber Pacitan Tahun 2002 hingga tahun 2015”. Fokus tersebut menjadi menarik untuk diteliti dikarenakan keberadaan wayang beber yang berakar dari kerajaan Majapahit dengan identias Hindu, berhasil bertahan dan masuk dalam dunia pesantren

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

dengan corak Islam berkat upaya komodifikasi oleh Ganjar Tri Wicaksono yang mampu terjaga keberadannya sampai sekarang.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Penelitian ini dipusatkan pada perkembangan wayang beber yang ada di Pacitan. Dimulai pada tahun 2002 M yang menjadi awal dimana konflik-konflik mulai terjadi hingga berakhir pada tahun 2015 dimana beragam upaya dilakukan untuk menjaga wayang beber Pacitan. Secara rinci, rumusan masalah yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana bentuk wayang beber Pacitan?
2. Bagaimana sejarah wayang beber Pacitan?
3. Bagaimana komodifikasi wayang beber bagi masyarakat Islam?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan mengenai bentuk wayang beber Pacitan
2. mendeskripsikan sejarah wayang beber Pacitan
3. Menganalisis mengenai komodifikasi wayang beber bagi masyarakat Islam

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

1. Sumbangan wawasan pengetahuan dan pemahaman mengenai sejarah perkembangan wayang beber di Pacitan.
2. Melestarikan kembali warisan kesenian wayang beber yang semakin di lupakan, masyarakat khususnya di kota Pacitan.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

D. Tinjauan Pustaka

Penelitan yang setema atau sejenis dengan perkembangan wayang beber sudah banyak diteliti oleh para peneliti terdahulu, sehingga dapat digunakan untuk memperkaya sumber dalam penelitian ini, peneliti menemukan beberapa karya ilmiah sebagai berikut:

Penelitian tentang wayang beber yang pertama yaitu *karya* tulis yang berjudul *De Wajang Beber Van Pajitan* tahun 1909. Tulisan ini disusun oleh Kern, di dalamnya berisi tentang lakon wayang beber yaitu Jaka Kembang Kuning serta karya seni lukis yang berada dalam gulungan wayang beber. Pembahasan selanjutnya yaitu tentang wayang beber yang dijadikan sebuah pementasan tradisi, pada acara bersih Desa, akan tetapi di dalamnya tidak dijelaskan mengenai perkembangan wayang beber di Pacitan pada tahun 2002-2015,

Kedua, skripsi dari Marsudi, mahasiswa STSI (Sekolah Tinggi Seni Indonesia) Surakarta yang berjudul *Wayang Beber Karang Talun Desa Gedompol Kecamatan Donorjo Kabupaten Pacitan*, tahun 1999. Dalam tulisan ini penulis membahas mengenai bentuk pertunjukan wayang dan juga faktor yang menyebabkan wayang beber di Pacitan mengalami kemunduran. Tetapi di dalamnya tidak dijelaskan mengenai perkembangan wayang beber di Pacitan pada tahun 2002 - 2015

Ketiga laporan penelitian tentang *Pasunggingan Wayang Beber Mangkunegaraan Tahun 1986.* Laporan ini ditulis oleh Bagyo Suharno mahasiswa Universitas Gadjah Mada, di dalam tulisannya tersebut Bagyo Suharno meneliti tentang nilai estetis dari pasunggingan wayang beber Mangkunegaraan,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

yang merupakan salinan dari wayang beber Pacitan dan Wonosari. Dalam laporan ini tidak disinggung sama sekali tentang perkembangan wayang beber di Pacitan.

Andri Susanto mahasiswa Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga dalam skripsinya yang berjudul *Wayang Beber dan Perkembangan Islam.* Yang ditulis pada tahun 2012. Dalam skripsi ini menjelaskan mengenai sejarah wayang beber Pacitan dan Wonosari serta hubunganya dengan Islam, akan tetapi sama sekali tidak disinggung mengenai perkembangan tahun 2002-2015.

E. Landasan Teori

Penelitian ini menggunakan pendekatan Budaya, di dalam budaya tersusun secara rumit tentang beberapa unsur dalam kehidupan seperti agama, adat istiadat, politik, bahasa, pakaian, dan karya seni yang diwariskan secara turun temurun. Pendekatan ini digunakan untuk mendeskripsikan tentang wayang beber sebagai salah satu warisan budaya yang selalu menjadi warisan di setiap generasi.

Teori yang di gunakan dalam penelitian ini adalah teori konflik dari Lewis A Coser, menurut Lewis A Coser, Konflik merupakan proses yang bersifat instrumental dalam pembentukan, penyatuan dan pemeliharaan struktur sosial. Konflik dapat menempatkan dan menjaga garis batas antara dua atau lebih kelompok. Konflik dengan kelompok lain dapat memperkuat kembali identitas kelompok dan melindungi nya agar tidak lebur ke dalam dunia sosial sekeliling nya,[5] teori konflik ini digunakan untuk mengurai tentang konflik-konflik yang ada dalam usaha menjaga dan pelestarian wayang beber Pacitan.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[5] M Wahid Nur Tualeka, *"Teori Konflik Sosiologi Klasik dan Modern"* Jurnal al-hikmah volune 3 nomer 1 Januari 2017

Selain menggunakan teori konflik, penelitian ini juga menggunakan teori tentang komodifikasi untuk menjelaskan tentang komodifikasi wayang beber bagi masyarakat Islam. Pada dasarnya komodifikasi adalah upaya dalam membuat suatu hal menjadi laku dipasaran dengan memanfaatkan keadaan yang ada di sekitar. Komodifikasi dimaknai oleh Karl marx sebagai proses transformasi hubungan, yang pada awalnya bebas dari sesuatu yang diperdagangkan, menjadi hubungan yang sifatnya komersial.

Komodifikasi sering dikaitkan dengan komersialisasi, wayang beber disini diasumsikan sebagai komoditas yang dikomersialisasikan dengan tujuan utamanya adalah untuk merubah cita rasa wayang beber yang dari waktu ke waktu mengalami stagnasi. Seperti komoditas lainnya seni merupakan subjek menuju ekonomi pasar dan seniman mengambil keuntungan dari kondisi tersebut.

Dalam penelitian ini Tri Ganjar Wicaksono melihat realita wayang beber klasik yang sulit masuk dalam ranah Agama Islam karena kepercayaan mereka yang masih menganggap bahwa wayang beber klasik masih peninggalan Majapahit. Ia mencoba menciptakan sebuah trobosan untuk mengembangkan pasar wayang beber dengan menciptakan komunitas Wayang Beber Sakbendino yang didalamnya terdapat nilai-nilai Islam. Hal itu yang membuat wayang beber bisa dinikmati oleh masyarakat yang beragama Islam. Terbukti dengan banyaknya permintaan pementasan wayang beber di pondok-pondok pesantren maupun acara hari besar Islam.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

F. Metode Penelitian

Menurut Gilbert J. Garraghan, prosedur penelitian sejarah merupakan seperangkat peraturan serta prinsip sistematis guna mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efisien, memperhitungkan nya secara kritis serta mengajukan sintesa dari hasil- hasil yang dicapai dalam wujud tulisan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode penelitian sejarah, yaitu penyelidikan atas suatu masalah dengan menggunakan jalan pemecahan dari perspektif historis. [6]

Dalam penelitian sejarah, ada empat langkah yang harus dilalui yaitu:

1. Heuristik

Heuristik adalah istilah untuk kegiatan pengumpulan data dalam sebuah penelitian. Heuristik berasal dari kata Yunani *heurishein*, yang artinya memperoleh Heuristik merupakan keterampilan dalam menemukan, menangani, dan memperinci, bibliografi, atau mengklarifikasi dan merawat catatan-catatan.

Dalam penelitian ini menggunakan sumber primer yaitu hasil catatan wawancara observasi langsung terkait dengan Upaya Pengembangan dan Pelestarian Wayang Beber Pacitan Tahun 2002-2015. Sumber sekunder dari penelitian ini adalah sumber tertulis yang sejenis dengan tema tersebut berupa arsip tentang Wayang Beber Pacitan. Dalam tahapan ini peneliti telah melakukan penelitian dengan melakukan wawancara dengan dalang wayang

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[6] Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011), hlm. 11-12.

beber Pacitan Supani, dan ketiga murid mbah Mardi, Suardi, Rudi Prasetyo dan Tri Ganjar Wicaksono untuk mendapatkan keterangan dan penjelasan mengenai Dinamika Pengembangan dan Upaya Pelestarian Wayang Beber Pacitan Tahun 2002-2015.

Setelah dilakukan wawancara, peneliti juga telah melakukan pencarian sumber sekunder yakni berupa arsip dan dokumen tentang wayang beber Pacitan di Sanggar Omah Wayang Beber Pacitan di kediaman Suardi pada tanggal 21 Agustus 2021. Dalam pencarian ini peneliti menemukan, surat undangan pementasan dan penghargaan kepada mbah Sarnen dari Gubernur Jawa Timur tahun 2000, catatan harian Suardi yang didalamnya terdapat data mengenai Naladerma dan beberapa dalang yang lain setelahnya. Selain mencari sumber diatas peneliti juga telah melakukan pencarian pada skripsi yang setema atau berkaitan dengan pembahasan di Perpustakaan ISI Yogyakarta pada tanggal 13 Desember 2021, di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga terakhir kali pada tanggal 11 November 2020, dan di Perpustakaan UNY pada 25 Februari 2021. Hasil dari pencarian di beberapa perpustakaan tersebut adalah menemukan beberapa karya setema dengan pembahasan dalam penelitian, baik itu berbentuk skripsi, buku, ataupun ensiklopedia yang bermanfaat dalam kepenulisan penelitian ini. Oleh karena itu, peneliti melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Wawancara

Wawancara merupakan dialog atau tanya jawab yang dilakukan oleh pewawancara dan narasumber dengan maksud dan tujuan tertentu.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Pada penelitian ini, digunakan wawancara bebas, yaitu pewawancara bebas menanyakan apa saja sesuai dengan masalah yang dikaji. Adapun narasumber yang diwawancarai adalah dengan mengambil dari beberapa kalangan yaitu dalang wayang beber Pacitan supani, Suardi selaku murid mbah Mardi dan pendiri Sanggar Omah Wayang Beber Pacitan, Rudi Prasetyo selaku murid mbah Mardi dan pendiri Sanggar Loeng Pacitan, dan Tri Ganjar Wicaksono dalang Wayang Beber Sakbendino, Pada tahapan ini peneliti telah melakukan wawancara dengan tokoh-tokoh diatas guna mendapatkan informasi yang jelas mengenai Upaya Pengembangan dan Pelestarian Wayang Beber Pacitan Tahun 2002-2015. Wawancara telah dilakukan dalam beberapa waktu yakni pada tanggal 02 November 2021, 09 Desember 2021, 02 Januari 2022, 08 oktober 2021, 09 November 2021.

b. Observasi

Observasi merupakan kegiatan pengamatan yang dilakukan secara langsung, guna mendapatkan data primer mengenai sejarah wayang beber Pacitan dengan datang ke kediaman Supani selaku dalang wayang beber Pacitan untuk mengamati secara langsung bentuk wayang beber Pacitan dan kediaman Tri Ganjar Wicaksono guna untuk mengamati langsung terkait dengan bentuk Wayang Beber Sakbendino. Peneliti telah melakukan kegiatan pengamatan sekaligus untuk melakukan kegiatan wawancara dan pencarian arsip

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

c. Dokumen

Dokumen yaitu sumber-sumber tertulis. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan data tertulis berupa arsip mengenai Upaya Pengembangan dan Pelestarian Wayang Beber Pacitan Tahun 2002-2015. Dengan temuan-temuan data tersebut diantaranya diperoleh yakni: surat undangan pementasan wayang Summit tahun 2002, surat pemberian penghargaan seperangkat gamelan dari Gubernur Jawa Timur tahun 2000, catatan harian terkait dengan nama-nama dalang wayang beber Pacitan dan jadwal penyimpanan wayang beber Pacitan, serta dokumentasi berupa video terkait dengan pementasan yang dilakukan mbah Mardi dan Tri Ganjar Wicaksono.

2. Verifikasi

Setelah sumber-sumber terkumpul, tahap selanjutnya adalah verifikasi (kritik sumber) atau lazim juga disebut dengan kritik untuk memperoleh keabsahan sumber. Dalam hal ini, yang harus diuji yaitu keabsahan tentang keaslian sumber yang dilakukan melalui kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstenal dimaksudkan untuk menguji keaslian suatu sumber, sedangkan kritik internal dilakukan untuk menguji kredibilitas suatu sumber.[7] Pada tahapan ini peneliti akan menguji kembali hasil wawancara yang diperoleh dari narasumber, lalu peneliti juga akan melakukan kritik terhadap informan terkait dengan informasi yang sampaikan, kedekatan dengan tahun peristiwa, posisi informan, dan tingkat subyektivitas. Hal lain yang peneliti juga akan

[7] *Ibid*., hlm.108.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

melakukan kritik pada sumber tertulis baik dokumen maupun arsip mengenai Perkembangan wayang beber Pacitan dilihat dari segi keaslian dan kekredibelitasan isi dokumen atau arsip tersebut.

3. Interpretasi

Interpretasi atau penafsiran sejarah sering disebut dengan analisis sejarah. Analisis berarti menguraikan, dan sintesis berarti menyatukan. Analisis sejarah sendiri bertujuan untuk melakukan sintesis atas fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah dan bersama-sama dengan teori disusun lah fakta itu ke dalam interpretasi yang menyeluruh. Dalam proses interpretasi sejarah, seorang peneliti harus berusaha mencapai pengertian faktor-faktor yang menyebabkan terjadi nya peristiwa. Interpretasi dapat dilakukan dengan cara membandingkan data guna menyingkap peristiwa-peristiwa mana yang akan terjadi dalam waktu yang sama. Untuk mengetahui sebab-sebab dalam peristiwa sejarah memerlukan pengetahuan masa lalu sehingga dapat mengetahui situasi pelaku, tindakan, dan tempat peristiwa itu. [8]

Peneliti akan melakukan klarifikasi terhadap sumber penelitian, baik sumber tertulis maupun sumber lisan, dari sumber tersebut maka peneliti akan menganalisis kesesuaian antara fakta di lapangan dan fakta tertulis, setelah itu peneliti juga akan melakukan penafsiran dari beberapa sudut pandang berdasar fakta-fakta yang diperoleh guna mendapatkan gambaran yang jelas mengenai Upaya Pengembangan dan Pelestarian Wayang Beber Pacitan Tahun 2002-2015 M, hal tersebut akan mempermudah untuk mendapatkan

[8] Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011), hlm. 114.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

gambaran ideal tentang perkembangan wayang beber yang ada di Pacitan.

Pendekatan budaya dan teori Konflik digunakan agar dapat membantu peneliti, dalam mengetahui, unsur kebudayaan dalam wayang beber, perkembangan setiap generasi, kegunaan wayang beber dalam kehidupan bermasyarakat, dan masih banyak lagi.

4. Historiografi

Historiografi adalah tahap akhir dalam penelitian sejarah. Historiografi merupakan cara penulisan, pemaparan, atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Penulisan sejarah hendaknya dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian sejak dari perencanaan hingga penarikan kesimpulan.[9] Selain itu aspek kronologis sangat penting dalam penulisan sejarah maka dari itu penulis berusaha menyajikan secara deskriptif, analisis, dan kronologis. Di dalam historiografi ini penulis menguraikan pembahasan secara sistematis, analisis dan terperinci, mulai dari memaparkan tentang bentuk wayang beber Pacitan, Sejarah Wayang beber, dan komodifikasi wayang beber bagi masyarakat Islam.

G. Sistematika Pembahasan

Hasil dari penelitian ini disajikan dalam bentuk tulisan yang disusun dan dikelompokkan ke dalam beberapa bab. Pembahasan dimulai dari bab pertama hingga kelima dapat dibuat secara runtut dan saling terkait satu dengan yang lain.

Bab pertama, merupakan langkah awal dari penelitian ini. Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan

---

[9] *Ibid*,.hlm. 116-117.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab ini menjadi acuan penulisan bab-bab selanjutnya yang akan menggambarkan tentang kerangka berpikir penulisan selanjutnya.

Bab kedua peneliti akan membahas tentang bentuk wayang beber Pacitan di dalamnya berisi mengenai bentuk cerita wayang beber Pacitan, dan bentuk pertunjukan wayang beber Pacitan, hal ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran dari bentuk wayang beber Pacitan.

Bab ketiga berisi tentang asal usul wayang beber pembahasan mengenai asal usul wayang beber dimaksudkan untuk memberikan gambaran tentang bagaimana wayang beber di temukan. Selanjutnya peneliti akan membahas tentang sejarah wayang beber Pacitan dan dinamika wayang beber Pacitan

Dalam bab empat berisi tentang komodifikasi wayang beber bagi masyarakat Islam bab ini berisi mengenai sejarah Wayang Beber Sakbendino, dilanjutkan mengenai inovasi wayang beber bagi masyarakat Islam.

Bab lima adalah penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan akan memaparkan hasil dari penelitian atau jawaban dari berbagai permasalahan yang diajukan dalam penelitian, sedangkan saran berisi saran-saran dari peneliti untuk penelitian yang sejenis selanjutnya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dan pembahasan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

Pertama: wayang beber memiliki bentuk berbeda dengan wayang pada umumnya, wayang beber yang di kenal sebagai nenek moyang dari komik, menggunakan sebuah media yang lebih besar dibanding wayang jenis lain, wayang beber adalah sebuah bentangan kain yamg di lukis sesuai dengan alur cerita yang di gunakan, wayang beber pada awalnya di buat dari kertas daluang yang dibuat dari pohon saeh, media lukis yang di gunakan lebih banyak menggunakan pewarna dari alam seperti, tulang-belulang, daun-daunan, dan tanah liat, seiring berkembangnya zaman, pembuatan wayang beber menggunakan barang yang mudah ditemui di waktu sekarang seperti kain mori, dan pewarnaanya menggunakan cat air atau akrilik. Pertunjukan wayang beber merupakan sebuah pertunjukan yang sederhana, dalam pementasannya wayang beber hanya menggunakan Rebab, Kendang, ketuk, dan kempol saja, yang di mainkan oleh 4 orang personil dan satu orang dalang, dalam pementasannya wayang di beberkan di depan panggung lalu dalang berada di belakang gulungan wayang tersebut bersama 4 personil pengiringan musik lainnya. Wayang beber Pacitan hanya memiliki satu buah cerita saja, yaitu Jaka Kembang kuning, yang bercerita tentang Wayang beber Pacitan bercerita tentang Panji kembang kuning yang mencari hilang nya Dewi Sekartaji dari Kerajaan Kediri. Panji Asmarabangun yang menyamar sebagai Panji kembang kuning

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

meminta izin kepada raja Kediri untuk mengikuti sayembara untuk mencari Dewi Sekartaji, akhirnya setelah beberapa proses pencarian Panji Kembang Kuning berhasil menemukan Dewi Sekartaji dan akhirnya dinikahkan oleh raja Kediri

Kedua; Gedompol adalah salah satu desa di kecamatan Donorojo Kabupaten Pacitan, desa tersebut menjadi pusat perkembangan awal wayang beber Pacitan. Wayang beber Pacitan dipercaya masyarakat sekitar sebagai pusaka peninggalan Kerajaan Majapahit. Asal-usul wayang beber menjadi sesuatu yang belum pasti sampai sekarang, ketika Majapahit di pimpin oleh Prabu Brawijaya, wayang beber mengalami perkembangan yang pesat, hingga menjadi kegemaran masyarakat pada masa itu. Pada masa Kerajaan Demak wayang beber menjadi hiburan khusus istana kerajaan, bahkan Raja pertama Kerajaan Demak Syah Ala Akbar bertindak sendiri sebagai dalangnya. Hingga pada masa Kasuanan Kartasura pada masa kekuasaan Paku Buwana II terjadi pemberontakan besar yang biasa di sebut geger pecinan, yang mengakibatkan Prabu Brawijaya II harus melarikan diri ke Ponorogo, ia mengintruksikan para pengikutnya untuk menyelamatkan harta dan pusaka kerajaan, untuk di bawa dalam pelarian tersebut, hal ini dipercayai oleh beberapa ahli sejarah dimana kejadian tersebut dijadikan dasar terpisahnya wayang beber Pacitan dan Wonosari, karena kedua daerah tersebut menjadi rute pelarian Prabu Brawijaya II. Akan tetapi keluarga pemilik wayang beber Pacitan memiliki sebuah cerita sendiri. Naladerma selaku dalang pertama wayang beber Pacitan adalah seorang tabib yang sakti, ia diberikan perintah untuk menyembuhkan putri dari Prabu Brawijaya, seorang Raja dari Kerajaan Majapahit. Atas kesaktiannya ia berhasil menyembuhkan putri Raja tersebut, ia mendapatkan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

sebuah hadiah yaitu berupa emas dan perhiasan lain, namun semuanya di tolak, ia meminta untuk di ajari mendalang wayang beber, ia merasa bahwa wayang beber ini, bisa bermanfaat untuk dia dan keturunannya nanti. Banyak pendapat yang menentang tentang kebenaraan dari cerita ini, akan tetapi pihak keluarga menjadikan ini sebagai kepercayaan keluarga saja. Hingga penelitian ini di lakukan wayang beber Pacitan sudah memasuki generasi ke 12 dari keturunan Naladerma. wayang beber mengalami perkembangan dan perhatian dari berbagai pihak setelah mbah Sarnen selaku keturunan ke sebelas dari Naladerma mengemban tugas sebagai seorang dalang. Perhatian muncul dari berbagai pihak, baik dari peneliti dalam negeri maupun peneliti luar Negeri. Selain dari kalangan peneliti, wayang beber Pacitan banyak mendapatkan permintaan pementasan dari intansi pemerintah, salah satunya permintaan dari Presiden Indonesia saat itu Soeharto. Kemajuan wayang beber tersebut berlanjut hingga masa dalang selanjutnya yaitu mbah Mardi. Perhatian yang banyak terutama dari kalangan Pemerintah membuat iri dari pihak keluarga yang lain. Sehingga menimbulkan masalah-masalah baru di dalam internal keluarga wayang beber Pacitan. Selama menjadi dalang wayang beber Pacitan, mbah Mardi mempunyai tiga murid yaitu Suardi, Rudi dan Ganjar, ketiganya memiliki ketertarikan yang sama, dengan wayang beber Pacitan. Masalah diperparah dengan meninjggalnya mbah Mardi sebelum ia mencari penggantinya sebagai dalang, Rudi selaku murid mbah Mardi yang sudah merasa dianggap seperti anak sendiri oleh mbah Mardi memutuskan untuk meneruskan menjadi dalang wayang beber Pacitan, akan tetapi keputusan tersebut mendapatkan tantangan dari pihak keluarga dan juga kedua murid mbah

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Mardi yang lain. Hingga akhirnya pihak keluarga memilih Supani sebagai dalang dan koordinator keluarga wayang beber Pacitan yang baru. Walaupun dari pihak keluarga sudah memilih dalang yang baru, Rudi masih melanjutkan profesinya sebagai dalang wayang beber Pacitan dan mendirikan sebuah sanggar yang ia beri nama sanggar Lung. Sanggar tersebut berfokus pada pelestarian wayang beber Pacitan. Begitui juga dengan kedua murid mbah Mardi yang lain, yaitu Suardi dan Ganjar, Suardi mendirikan sebuah sanggar yang berfokus pada penyimpanan literasi dan arsip-arsip yang berhubungan dengan wayang beber Pacitan, tujuannya untuk mempermudah para peneliti untuk meneliti tentang wayang beber Pacitan, sanggar tersebut ia beri nama Omah Wayang Beber Pacitan, selain itu kedekatannya dengan berbagai pihak baik dari Intansi pemerintah dan para petinggi dari kalangan akademik, membuat ia ditunjuk sebagai tangan kanan keluarga wayang beber Pacitan yang menghubungkanya dengan orang-orang yang memiliki kepentingan dengan wayang beber Pacitan.

Ketiga: Ganjar yang memiliki kemampuan menjadi dalang, ia menciptakan sebuah wayang beber dengan versi baru, yang ia beri nama Wayang Beber Sakbendino, ia menciptakan sebuah cerita yang baru dengan iringan musik yang berbeda yaitu menggunakan musik keroncong sebagai iringan pertunjukan, penciptaan wayang beber jenis baru ini, ia tujukkan untuk menarik kaum muda agar mereka mengenal kembali wayang beber Pacitan sebagai kesenian asli dari kota Pacitan. Bentuk pertunjukan Wayang Beber Sakbendino lebih dapat dinimati oleh masyarakat umum, karena menggunakan bahasa dan cerita yang sesuai dengan keadaam masyarakat. selain hal tersebut Wayang Beber Sakbendino

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

sering di undang untuk melakukan pementasan di acara dan hari-hari besar Islam sehingga dalam pementasannya Wayang Beber Sakbendino menggunakan iringan musik berbau Islami seperti Shalawatan dan suluk kluwung yang berisi tentang manusia yang sedang dimabuk cinta kasih dari Allah. Selain itu munculnya Wayang Beber Sakbendino dengan ceritanya yang berjudul *Abu Nawas Bertemu Nabi Khidir* menambah warna baru pada wayang beber Pacitan, cerita tersebut berlatar belakang keadaan sebuah Desa yang sedang mengalami kekeringan, hal tersebut membuat masyarakat resah dengaan keadaan yang terjadi pada Desa tersebut, Abu Nawas yang sedang berkelana bertemu dengan masyarakat yang sedang bingung untuk menemukan solusi tentang kekeringan yang ada di Desa mereka, Abu Nawas pun memutuskan untuk membantu masyarakat tersebut, Dalam mencari solusi Abu Nawas menjalankan sebuah meditasi yang mempertemukannya dengan Nabi Khidir, Abu Nawas dan Nabi Khidir menjalankan sebuah perjalanan spiritual yang membuat mereka bertemu dengan para Nabi-Nabi terdahulu, hingga dalam perjalan terakhirnya ia bertemu dengan Nabi Muhammad, tanpa sepatah kata yang keluar dalam mulut Nabi Muhammad, Abu Nawas tahu apa yang harus ia lakukan, setelah selesai bermeditasi Abu Nawas menemui para warga dan menuruh mereka untuk menanam pohon agar kekeringan segera berakhir.

B. Saran

Penelitian tentang upaya pelestarian dan pengembangan wayang beber Pacitan tahun 2002 – 2015 M yang disajikan dalam bentuk tugas akhir ini masih banyak kekurangan, terlebih dalam penelusuran data dan narasumber. Peneliti berharap,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan penelitian ini dapat memaparkan lebih jauh tentang wayang beber Pacitan dengan data dan sumber yang lebih valid.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

Abdurrahman, Dudung. 2011 *Metodelogi Penelitian Sejarah Islam.* Jakarta: Ombak.

Aizid, Rizem. 2012. *Atlas Tokoh-tokoh Wayang.* Yogyakarta: Penerbit Diva Press.

Erington, Joseph. *History of Wayang.* Sajid, RM. 1981. *Bauwarna Kawaruh Wayang, Sejarah Wayang Beber*. Solo: Pura Mangkunegaran.

Haryono, Timbul. 2009. *Seni Dalam Dimensi Bentuk, Ruang dan Waktu.* Jakarta Selatan: Wedatama Widya Sastra.

Indradin dan Irwan. 2016. *Strategi dan Perubahan Sosial.* Yogyakarta: Deepublish.

Kern, R.A., 1909. De Wayang Beber van Patjitan, Tijdscrift voor Indisce Tall-, Land-, en Volkenkunde, Batavia Genootschape van kunsten en Watenschappen, Batavia Albricht & Co. Martinus-Nijhoff, ‘sGravenhage.

Koentjoroningrat, 1996. *Pengantar Antropologi*.. Jakarta: Rineka Cipta.

Kusumodilogo, KGPA. *Serat sastramiruda*. Surakarta: Pakem Baboning Rinagit Hing Kesunanan Surakarta.

Marsudi, 1999. *Kemunduran Wayang Beber Pacitan*, Surakarta: STSI Press.

Soelarto. S, Ilmi.1981. *Wayang Beber Gelaran.* Jakarta: Proyek Media Kebudayaan Departemen Pendidikan & Kebudayaan.

Sudjarwo, S, Heru, dkk. 2010. *Rupa dan Karakter Wayang Purwa.* Jakarta: Prenada.

Suharyono, Bagyo. 1991. *Pasunggingan Wayang Beber Wonosari.* Surakarta: STSI Press.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Suharyono, Bagyo. 2005. *Wayang Beber Wonosari.* Wonogiri: Bina Citra Pustaka.

SKRIPSI

Andri Susanto. 2012.” Wayang Beber dan Perkembangan Islam”. Skripsi Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

WEBSITE

Disbudpar Jatim. https://www.youtube.com/watch?v=NRM77oYet0I/ diakses pada tanggal 12 Oktober 2021 pukul 13.00 WIB

Tim Redaksi. https://news.detik.com/berita/d-1965474/ibas-dan-bupati-pacitan-raih- rekor-muri-atas-wayang-beber-terpanjang diakses pada 02 Januari pukul 22.00 WIB

WAWANCARA

Wawancara dengan Suardi di Tambak Rejo, Pacitan, tanggal 21 November 2021, pukul 20.00 WIB

Wawancara dengan Supani di Gedompol, Pacitan, tanggal 10 November 2021, pukul 14.00 WIB

Wawancara dengan Rudi Prasetyo di Nanggungan, Pacitan, tanggal 13 Desember, 2021, pukul 14.00 WIB

Wawancara dengan Tri Ganjar Wicaksono di Tambak Rejo, Pacitan, tanggal 21 Desember 2021, pukul 15.00 WIB

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA